

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹⁵

Menurut Redja Mudyahardjo yang dikutip oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan*, pengertian pendidikan dibagi menjadi dua, baik secara luas maupun sempit. Secara luas, pendidikan adalah hidup, artinya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungna dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah, artinya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diseragkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹⁶

Dari beberapa pendapat para pakar tentang pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendewasakan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal 70

¹⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 1

manusia yang tidak dapat ditinggalkan, pendidikan sangat melekat erat pada kehidupan karena pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan berbagai gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Dari sinilah maka dapat diartikan juga bahwa pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur dan terencana dengan menggunakan metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan yang telah disepakati sesuai dengan mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Nurkholis dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.¹⁷

Pendidikan tiada lain adalah upaya untuk membangun watak bangsa atau karakter bangsa yang sering kita kenal dengan *character building*. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

¹⁷ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal Kependidikan, Vol 1, No 1, November (2013) hal 26

jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁸

Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.¹⁹

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memajukan kehidupan manusia khususnya dalam aspek rohaniah dan aspek jasmaniah sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan.

Pendidikan merupakan wadah terbaik untuk penanaman sebuah karakter. Karakter seseorang dipengaruhi oleh bawaan atau genetika dan lingkungan atau pendidikan. Pendidikan sendiri sangat dekat dengan setiap kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan, sehingga akan berpengaruh efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Karakter identik dengan akhlak, etika, moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat.²⁰

¹⁸ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019) hal 6

¹⁹ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018) hal 13

²⁰ Samrin, "Pendidikan Karakter", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2016) hal 122

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.²¹

Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.²²

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengemukakan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut *akhlak*. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang dipengaruhi oleh bawaan atau genetika kemudian terbentuk melalui lingkungan.

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Amin yang dikutip oleh Suyadi dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, bahwa: kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.²³

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian.

²¹ Sri Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3 (2010) hal 282

²² Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal 42

²³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 6

Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikulum, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Disamping itu untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.²⁴ Berbeda dengan Dharma Kesuma yang mendefinisikan Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁵

Pendidikan karakter sekarang ini diperlukan bukan hanya di sekolah saja tetapi dirumah dan di lingkungan sekolah, pentingnya pendidikan karakter ini akan mempengaruhi kunci keberhasilan setiap individu. Dari pendidikan karakter diharapkan setiap peserta didik mengetahui, memahami, dan dapat mewujudkan dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga meskipun harus dihadapkan pada tantangan perkembangan globalisasi tidak kehilangan nilai-nilai yang telah tertanam pada pendidikan karakter.

²⁴ Almusanna,” *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.6, No. 3, Oktober (2010) hal 247

²⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Toeri dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal 9

Menurut Mengawangi yang dikutip oleh Margi Wibowo dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial, Pendidikan karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini. Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Pengembangan karakter atau character building membutuhkan partisipasi dan sekaligus merupakan tanggung jawab dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Oleh sebab dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani, seseorang menjadi berkperibadian yang bijaksana baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.²⁶

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut FW Foerster terdapat 4 ciri dasar pendidikan karakter yaitu:²⁷

- 1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan yang berpedoman terhadap nilai normatif. Dimana diharapkan generasi dapat menghormati norma-norma yang ada dan dijadikannya berpedoman dalam bertingkah laku dilingkungan masyarakat.
- 2) Adanya korehensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu seseorang akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing serta tidak takut terhadap resiko dalam situasi baru.
- 3) Adanya otonomi, yaitu seseorang menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, seseorang mampu mengambil keputusan dengan mandiri tanpa dipengaruhi atau desakan dari orang lain.

²⁶ Margi Wahono, "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial", Jurnal Integralistik, Vol. 8, No. 2 (2018) hal 5

²⁷ *Ibid* 6

- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan dalam mewujudkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas konsekuensi yang dipilih.

Nopan Omeri mengatakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁸ Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, fisik.²⁹

Secara praktik, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan

²⁸ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3, Juli (2015) 466

²⁹ *Ibid*, hal 465

dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil).

Konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah bertujuan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya supaya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, hidup tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, santun dan menghormati para guru, para orang tua, jujur dan rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Para peserta didik juga dapat menjadi pribadi yang berfikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri dan membangun kemandirian bangsa sendiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan.³⁰

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.³¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana untuk menjadikan peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam tingkah laku dan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya peserta didik yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, maka peserta didik dengan sendirinya akan tumbuh dengan

³⁰ Sardima AM, *Problematika Dalam Pendidikan Karakter*, (Makalah Seminar di FISE UNY, 12 Mei 2010), hal 12

³¹ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah...* hal 9

komitmen untuk melakukan hal yang terbaik, dapat melakukan segalanya dengan benar karena telah tumbuh jiwa agama yang telah tertanam pada diri peserta didik dan di pupuk dengan baik, dan mereka cenderung memiliki tujuan hidup.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Binti Maunah dalam Jurnalnya berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, adalah sebagai berikut: Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).³²

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya, adalah sebagai berikut:³³

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

³² Binti Maunah, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian...*" hal 92

³³ Nopan Omeri, "*Pentingnya Pendidikan Karakter...*" hal 467

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan dapat dirumuskan menjadi merubah manusia menjadi lebih baik, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter ialah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjang ialah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi kehidupan yang akan diraihinya lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*).³⁴

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

³⁴ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020) hal 16

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Mengembangkan koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Sehingga melalui pendidikan karakter untuk peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk sikap yang dapat membawa peserta didik ke arah kemajuan tanpa konflik dan sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan

³⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*hal 13

³⁶ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011) hal 35

ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Delapan belas nilai karakter telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010):³⁷

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius,	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur,	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

³⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran ...* hal 27

3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat Kebangsaan atau nasionalisme	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11	Cinta tanah air,	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
12	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Komunikatif, senang bersahabat	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang

	atau proaktif	santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman tas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter

bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Meskipun 18 nilai karakter di atas mirip dengan 36 butir Pancasila maupun P4, tetapi setidaknya ada kemasan baru sehingga lebih menarik. Oleh karena itu, 18 nilai karakter itulah yang harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran yang aktif-menyenangkan.³⁸

Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, diantaranya:³⁹

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perbuatan, perkataan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai, dan keberagaman.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. perlu bantuan dari seluruh komponen

³⁸ *Ibid*, hal 30

³⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal 34

masyarakat untuk mewujudkan terciptanya taatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat, hidup sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.⁴⁰

Nilai-nilai pendidikan karakter diatas penting dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai karakter dirinya, jika semua nilai-nilai pendidikan karakter benar-benar dipahami dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan mencerminkan budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah yang kita bayangkan. Pada dunia pendidikan di sekolah perlu adanya persiapan-persiapan. Selain itu, dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip disini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus disajikan sebagaimana prinsip-prinsip yang telah dikemukakan Zubaedi menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya:⁴¹

1. **Bekelanjutan**, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat.

⁴⁰ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal 40

⁴¹ Ade Chita Putri Harahap, "Character Building: Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 9, No. 1 Januari-Juli (2019) hal 4

2. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
3. Nilai-nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, efektif, dan psikomotik.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang membuat peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas diluar sekolah.

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Oleh karena itu untuk mengembangkan pendidikan karakter, perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan orang lain.
- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi.

- f. Bayaran bagi mereka karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.⁴²

Edi Rohendi menyebutkan ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter, yakni: *Pertama*, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran. *Kedua*, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti karakter, pendidikan karakter tidak menyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan dan tindakan. Tanpa tindakan semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung. *Ketiga*, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki moral dasar potensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus secara yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup. *Keempat*, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.⁴³

⁴² Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal 31-32

⁴³ Edi Rohendi, "Pendidikan Karakter di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vo. 3 No. 1 (2009) hal 2-3

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah harus mempahtikan prinsip-prinsip dari pendidikan karakter, agar penyelenggaraan di lembaga pendidikan dapat berjalan secara efektif dan dapat memperoleh hasil sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter agar mengantarkan peserta didik menjadi lebih baik di dalam kehidupan.

5. Landasan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera, untuk membentuk karakter mutlak diperlukan landasan penyelenggaraan pendidikan karakter. Dengan demikian, ada beberapa landasan pendidikan karakter, di antaranya:

a. Landasan Psikologi

Pendidikan karakter sebagaimana yang kita pahami saat ini tidaklah muncul begitu saja, tidak pula hadir sekedar merespons kondisi moral anak bangsa yang cenderung berorientasi material ketimbang nilai. Tetapi akar pendidikan karakter telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan psikologi manusia itu sendiri. Secara psikologis, hubungan antara jiwa atau kebatinan dan watak atau karakter manusia. Karakter merupakan paduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus yang membedakan orang satu dengan yang lain. Kekhususan tanda tersebut tergantung dari tenaga yang ditimbulkan oleh jiwa (kebatinan), di mana jiwa manusia itu terbentuk dari gabungan antara angan-angan, rasa, dan kemauan (cipta, rasa, dan karsa). Pendidikan karakter memiliki akar yang jelas yang bisa dijadikan landasan psikologis dalam mengkaji dan

mengidentifikasi nilai-nilai hakiki yang dibangun bersama dalam pelaksanaan pendidikan karakter.⁴⁴

b. Landasan Agama

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spiritualitas. Dalam ajaran agama Islam, banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Tentu saja, begitu pula dengan ajaran-ajaran agama Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Namun dalam tulisan ini tidak bermaksud menjabarkan semua pandangan agama seperti disebutkan di atas, tidak juga membahas lebih perinci dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Rasulullah SAW, tetapi hanya beberapa dalil saja dan pandangan-pandangan ilmuwan tentang pendidikan karakter yang menjadi dasar pijakan dalam mengembangkan dan membangun nilai-nilai karakter. Semua tentu menyadari bahwa upaya mengintegrasikan nilai-nilai fundamental agama-agama dalam pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang baik dan mulia.

Karakter yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi orang lain. Sebagaimana yang maksudkan oleh Allah dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. 33:21)

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal 16

Ayat tersebut memberi gambaran betapa Rasulullah merupakan suri tauladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, perangai, watak, dan moralitas yang patut dicontohi dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perbaikan budi pekerti, perangai, sifat atau karakter merupakan tanggung jawab semua pihak apalagi dengan gelar “khalifah di bumi” yang disandang oleh semua hamba, yang artinya berlaku dan bertindak sesuai dengan budi pekerti yang agung.⁴⁵

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan karakter terdapat dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pasal 31 ayat 3 menyatakan, Pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Lebih lanjut, dalam pasal 31 ayat 5 menyatakan, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 sisdiknas bab V pasal 12 ayat 1 poin (a) bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dalam PP NO. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa *kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran Agama dan*

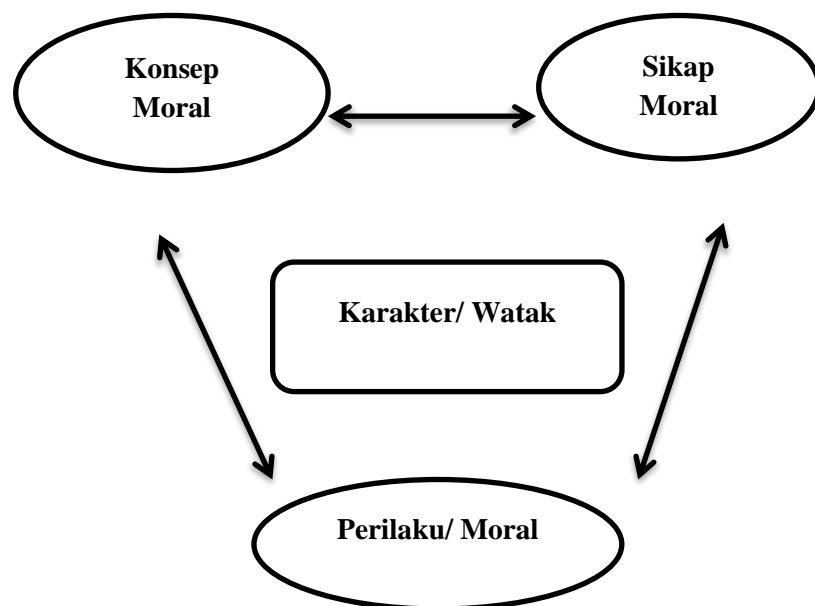
⁴⁵ *Ibid* 26

*Akhlaq mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.*⁴⁶

6. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah merupakan pendidikan budi pekerti plus karena melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karena karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁴⁷ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Seperti bagan berikut ini:

Bagan 2.1
Pengembangan Pendidikan



⁴⁶ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...* hal 43

Dalam pengembangan pendidikan dapat diintegrasikan di lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai dapat tertransformasi secara mantap. Hal ini dapat melalui cara seperti:

a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran seperti substansi materi pembelajaran, pendekatan metode dan model evaluasi yang dikembangkan, misalnya nilai kejujuran diintegrasikan pada materi pelajaran Agama, atau PKn dan sebagainya. Namun tidak semua substansi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, diperlukan seleksi materi dan sinkronisasinya dengan karakter yang dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, maka perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

b. Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

Dalam penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pengembangan visi dan misi sekolah. Serta dapat juga dilakukan dengan membangun tata tertib atau kedisiplinan yang membangun kultur yang baik.

c. Kegiatan Ko-Kurikuler

Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan lagi pembelajaran di kelas, maka sekolah atau guru dapat merancang secara tertulis terkait dengan kegiatan ko-kurikuler dalam pengembangan karakter peserta didik.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler dapat ditambahkan nilai karakter sebagai upaya pengembangan dan pementapan kepribadian peserta didik, seperti pramuka, PMR, olahraga, dan sebagainya. Maka kegiatan tersebut dapat dimasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatannya. Selain konsep diatas, bahwa pengembangan atau pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan substansif dan reflektif. Pendekatan secara substansif ialah pendekatan yang secara substansif terkait dengan materi (mata pelajaran) yang berorientasi pada nilai seperti mata pelajaran agama dan PKn, sedangkan pendekatan secara reflektif ialah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada semua mata pelajaran/ bidang studi di semua jenjang, jenis, dan kegiatan sekolah.⁴⁸

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁹

Dewasa ini para ahli budaya berpandangan bahwa kebudayaan bukan hanya hasil yang luhur dan indah dari kegiatan manusia seperti kesenian, kesusasteraan, filsafat, kegiatan manusia dalam rangka mensiasati hidupnya.⁵⁰

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

⁴⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...* hal 110-111

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991) hal 124

⁵⁰ Sudiarta, *Agama di Zaman yang Berubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal 29

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemiliknya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan organisasi lain.⁵¹

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

- a. *Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensi membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama, dan nilai-nilai luhur lainnya.
- b. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁵²

Suatu organisasi sekolah terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Demi tercapainya tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik dan matang berusaha diwujudkan melalui interaksi yang efektif. Dalam beberapa waktu, perilaku akan membentuk sebuah budaya tertentu karena dilakukan kebiasaan

⁵¹ Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal 95

⁵² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017) hal 74

tersebut. Hal inilah yang pada akhirnya membentuk karakter peserta didik di suatu lembaga pendidikan.

Menurut suprpto, budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang dibutuhkan siswa. budaya sekolah mampu berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam.⁵³

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.⁵⁴

Budaya sekolah adalah sebuah rencana yang terstruktur kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi sebuah kepercayaan, sikap dan tingkah laku yang menjadi ciri khas suatu sekolah.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religi (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa belanda) adalah berasal dari induk kedua

⁵³ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hal 76

⁵⁴ Eva Maryam, “*Pengembangan Budaya Sekolah*”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember (2016) hal 89

bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁵⁵

Religius biasa diartikan dengan kata Agama. agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah suatu sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang.⁵⁶

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan sekolah sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵⁷ Agama bukan hanya masalah spiritual, melainkan agama sebagai salah satu yang mempengaruhi tingkat kognitif seseorang.

Budaya religius di lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan (tradisi) dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga dilembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadi agama menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) atau budaya dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak mengikuti tradisi yang telah tertanam dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

⁵⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 29

⁵⁶ Nuruddin, dk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tangge*, (Yogyakarta: LKIS, 2003) hal 126

⁵⁷ Moh. Ahsanulhaq, “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1 (2019) hal 33

Penerapan budaya nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, dan tradisi yang diimbangi dengan perilaku warga lembaga pendidikan secara konsisten, sehingga tercipta religius culture dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya di sekolah. Budaya religius yang ada di sekolah antara lain:

a. Shalat berjamaah

Shalat menurut bahasa Arab ialah doa, tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁵⁸

Shalat secara istilah, terdapat dua pengertian yang dikemukakan yaitu:

- 1) Menurut fuqaha atau ahli fiqih sholat diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan atau ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan akhiri dengan salam.
- 2) Menurut ulama’ Tasawuf sholat adalah menghadap kalbu kepada Allah SWT hingga membangkitkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan didalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya, atau menghadap kepada Allah SWT dengan kalbu, bersikap kusyu’ dihadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh tatkala berdzikir, berdoa, dan memuji.⁵⁹

⁵⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994) hal 53

⁵⁹ Musthafa Kamal Pasha, *Fiqh Islam*, (Yogyakarta: Citra Krasa Mandiri, 2003) hal 36

Shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.⁶⁰

b. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Menurut istilah, kata Al-Qur'an (*Quran*) tidak lain yang dimaksud adalah *kitabullah atau kalamullah subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Secara makna dan lafadz, yang membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir. Sebutan kalam Allah untuk Al-Qur'an ini tidak diberikan oleh Nabi Muhammad, juga tidak boleh para sahabat, tetapi dari Allah SWT. Dialah yang memberikan nama kitab suci agama Islam ini Qur'an atau Al-Qur'an.⁶¹

Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 63 tahun. Selama itu Al-Qur'an turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.⁶²

Menghafal Al-Qur'an termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena

⁶⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...* hal 106

⁶¹ Umi Sumbulah, Dkk, *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014) hal 5

⁶² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal 30

Allah SWT dan mengharap akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci *samawi* yang masih murni dan asli.⁶³

c. Kajian Islam

Terminologi Studi Islam atau Kajian Islam, dalam makna etimologis (bahasa) adalah merupakan terjemahan dari istilah *Dirasah Islamiyah* dalam bahasa Arab, yang dalam studi keislaman di Eropa disebut *Islamic Studies*. Dengan demikian kajian islam secara harfiah (bahasa) dapat dinyatakan sebagai kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama keislaman.⁶⁴ Serupa dengan pendapat Muhaimin Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, kajian islam adalah sebagai usaha mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.⁶⁵

5. Jum'at Beramal

Jum'at beramal merupakan kegiatan sedekah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya secara ikhlas dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha Allah dan pahala semata.⁶⁶

2. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang sangat penting di dalam sekolah, karena budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah, sehingga budaya sekolah yang telah tertanam dan

⁶³ Noza Aflisia, "*Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an*", Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 1 (2016) hal 2

⁶⁴ Tim Penulis IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002) hal 1

⁶⁵ Muhaimin Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005) hal 1

⁶⁶ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2008) hal 25

dipupuk dengan baik akan menampilkan karakter islami peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Peterson, pentingnya budaya sekolah dipelihara karena beberapa alasan sebagai berikut:⁶⁷

- a. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah, artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- b. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- c. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- d. Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- e. Meskipun demikian, budaya dapat menjadi *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- f. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan

⁶⁷ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2006) 195

diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.⁶⁸

Pusdiklat Pertamina mencatat fungsi budaya organisasi yang hampir sama dengan yang dikemukakan Komariah, sebagai berikut:⁶⁹

- a. Pembatas peran; filosofi yang diutarakan oleh pendiri atau pemimpin berfungsi sebagai “diskriminan” yang membedakan satu organisasi dengan organisasi yang lain. Slogan, jargon, atau atribut seperti pakaian seragam, logo, dan simbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi.
- b. Identitas; identitas tertentu dipentingkan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberikan kebanggaan tersendiri.
- c. Perikat komitmen anggota organisasi; perikat sosial dan perikat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan lembaga secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja lembaga yang telah ditetapkan.
- d. Peningkat stabilitas sistem sosial; penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukura-syukuran, *event-event* keolahragaan, dan sebagainya dapat meningkatkan stabilitas sistem sosial.
- e. Mekanisme kontrol; budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap, dan perilaku anggota kelompok. Norma-norma kelompok

⁶⁸ *Ibid* 196

⁶⁹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013) hal 108

yang merupakan bagian dari budaya organisasi haruslah inheren di dalam hati para anggota.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah atau budaya organisasi memberikan dampak positif untuk mencapai tujuan sekolah dan meningkatkan kinerja sekolah, karena budaya inilah yang akan mengarahkan pola perilaku.

3. Pembentukan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk prescriptive dan juga dapat secara terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah. yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui peraturan, peniruan, penguatan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri perilaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁷⁰

Terbentuknya budaya religius di sekolah akan memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat membiasakan para warga sekolah senantiasa melaksanakan perintah agama. Sekarang ini tidak hanya sekolah yang berlatar belakang agama, sekolah umum pun saat ini banyak yang menerapkan beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter peserta didik.

⁷⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...* hal 83

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa senin kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religiusm yaitu jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: a). hubungan atas-bawah, b). Hubungan profesional, c). Hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedemawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.⁷¹

4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁷²

Pertama, pada *tataran nilai* yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun

⁷¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal 299-300

⁷² Muahaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal 85

komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁷³

Kedua, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahap dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

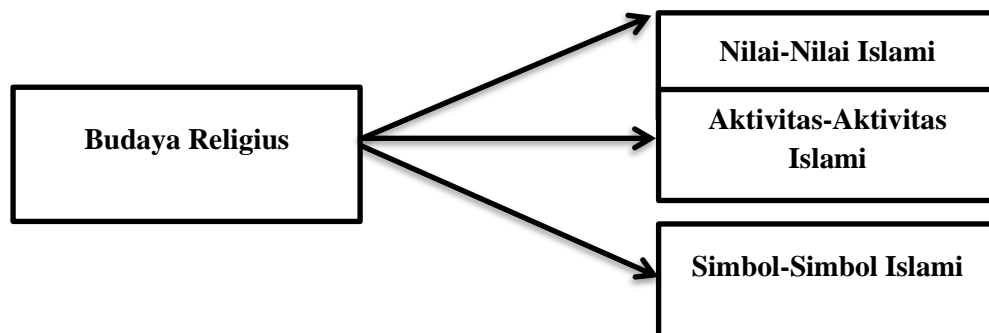
Ketiga, dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan moto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁷⁴

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

⁷³ Asmaun Shlan, *Mewujudkan Budaya...*hal 85

⁷⁴ *Ibid* 86

Bagan 2.2
Strategi Mewujudkan Budaya Religius



Dari bagan di atas, bahwasannya budaya religius dapat dikembangkan melalui tiga wujud, yaitu: nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islam yang dilakukan serta simbol-simbol Islam yang berada di Sekolah.

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya:

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: (1) Kepemimpinan, (2) Skenario penciptaan suasana religius, (3) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) Dukungan warga masyarakat.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus

ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in onself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (Self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didatik metodik pendidikan dan pengajaran.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnaan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapainya tujuan idealnya.⁷⁵

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal

⁷⁵ *Ibid* 131-132

tersebut maka moral peserta didik akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

5. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius

Dalam mewujudkan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengimplementasikan ke dalam budaya religius. Kualitas sekolah dapat dilihat dari budaya yang hidup dan dikembangkan warga sekolah. Menurut Deal dan Peterson dalam Eva Maryamah yang dikutip dalam jurnal Pengembangan Budaya Sekolah, menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.⁷⁶

Budaya sekolah dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter peserta didik, karena budaya sekolah menjadi bagian dari lembaga pendidikan. Karakter sebenarnya telah ada pada setiap peserta didik, namun karakter yang tumbuh pada diri setiap peserta didik berbeda-beda, untuk itu sudah menjadi keharusan sekolah merencanakan kegiatan-ekgiatan yang mampu menumbuhkan

⁷⁶ Eca Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", Jurnal Tarbawi, Vol 2, No. 2, Juli-Desember (2016) hal 89

karakter pada peserta didik. Karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik adalah bernilai religius atau karakter *Ilahiyah*.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah, sekolah memiliki budaya-budaya religius untuk membentuk karakter keagamaan peserta didik. Dalam hal ini, tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja yang berusaha meningkatkan jiwa agama peserta didik, maka kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, lembaga sekolah serta lingkungan memberikan kontribusi yang positif terhadap prose belajar mengajar, sehingga membentuk karakter peserta didik, berpola rasa *imtaq* dan berpola pikir *ipteq* sesuai dengan visi misi lembaga sekolah. Karakter keagamaan sekolah ini selalu ditingkatkan dengan suatu pembiasaan di setiap harinya.

Budaya sekolah ini bertujuan untuk membentuk perilaku dan juga sebagai penanaman nilai religius yang dalam hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan pada waktu jam istirahat, hafalan Al-Qur'an yang diwajibkan untuk peserta didik sebelum menerima Raport disetiap semester, dan kajian Islami yang dilakukan satu minggu sekali dihari Jum'at sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu, adanya pembinaan membaca Al-Qur'an dan berdoa bersama di dalam kelas setiap sebelum memulai pelajaran dan setelah selesainya pelajaran. Budaya religius harus melalui proses pembudayaan, agar menjadi terbiasa pada peserta didik yang kemudian bisa disebut dengan budaya. Budaya religius ini sangat benar ditanamkan pada lembaga pendidikan terkhusus Sekolah Menengah Pertama, agar jiwa keagamaan dapat dipupuk sejak dini sehingga karakter religius dapat tumbuh dengan baik hingga mereka dewasa.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang ini, yaitu tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius peserta didik, meskipun tidak semua fokus penelitiannya sama. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Alfi Nikmatul Muzammil “*Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTsN 2Trenggalek*” menjelaskan tentang hasil penelitiannya yaitu penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek.
2. Miftakul Sakdiyah “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Kedungwaru*” menjelaskan tentang hasil penelitiannya yaitu penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Ainur Rahma “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek*” hasil penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek.
4. Cholifatun Annisa “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung*” hasil penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami Peserta Didik di Mts Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.
5. M. Ulul Azmi “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*” hasil penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui

budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul
Wathan Pancor Lombok Timur.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Alfi Nikmatul Muzammil "Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTsN 2Trenggalek"	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.	Sama-sama meneliti mengenai budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik	Lebih mengimplementasikan budaya religius terhadap peserta didik
Miftakul Sakdiyah "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Kedungwaru"	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam.	Penelitian sama-sama meneliti bagaimana membentuk atau membina karakter peserta didik	Penelitian ini menciptakan karakter peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam.
Ainur Rahma "Peran Gutu Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek"	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai peran pendidikan agama islam dalam menciptakan budaya religius	Penelitian sama-sama meneliti budaya religius	Lebih meneliti pendidik dalam menciptakan budaya religius

Cholifatun Annisa “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung”	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami	Membahas budaya Islami meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan	Penerapan budaya religius untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui kegiatan sosial
M. Ulul Azmi “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur”	hasil penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius.	Membahas budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik	Penelitian dilakukan di sekolah yang berbasis Islami.

Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus mendukung penelitian Alfi Nikmatul Muzammil “Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTsN 2Trenggalek”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam menunjukkan implementasi budaya religius melalui kegiatan baca al-Qur’an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan berjabat tangan, dan kegiatan jum’at taqarub.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Miftakul Sakdiyah “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Kedungwaru”. Dalam penelitian ini jelaskan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah. Untuk pengembangan pada pembelajaran PAI sekolah

mengintegrasikan nilai karakter melalui pembiasaan sholat dhuzur jamaah, shalat jum'at, dan shalat dhuha.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ainur Rahma “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam menciptakan budaya religius peran guru sangat dibutuhkan seperti guru PAI sebagai penasihat, teladan, mengembangkan perilaku tasamuh/toleransi salah satunya guru sebagai fasilitator, dan mengembangkan perilaku tawadhu/rendah hati peserta didik SMK Islam 1 Durenan.

Dari penelitian terdahulu yang telah dicantumkan diatas, maka hasil penelitian ini memperkuat sekaligus mendukung penelitian Cholifatun Annisa “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mengembangkan budaya sekolah Islami melalui pembiasaan shalat dhuha, istighosah, apel pagi, dan peduli sosial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian M. Ulul Azmi “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam memahami dan membentuk nilai-nilai religius serta karakter dengan cara muatan keagamaan yang terdapat di sekolah tersebut.

D. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar. Keberhasilan penerapan nilai karakter pada peserta didik di SMPN 1 Srengat Blitar sangat ditentukan oleh budaya sekolah yang ada dalam sekolah tersebut.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius peserta didik di SMPN 1 Srengat Blitar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu berakhlak dengan baik atau *akhlakulkarimah*. Karakter peserta didik dapat dilihat dari kebiasaan dan tingkah laku dan pola pikirnya dalam lingkungan sekolah. Diharapkan budaya religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagan 2.3
Paradigma Penelitian

